

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran penting dan strategis dalam perekonomian negara berkembang termasuk Indonesia sebagai penopang utama produksi pangan, sumber energi terbarukan serta penggerak ekonomi, dengan mayoritas penduduk pedesaan masih bergantung pada sektor ini sebagai sumber mata pencaharian utama (Tiffany *et al.*, 2023; Syahputri *et al.*, 2024). Peran tersebut juga tercermin dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), dimana lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,33% pada tahun 2025 (BPS, 2026). Namun, pertumbuhan produksi pangan nasional menghadapi berbagai tantangan, seperti alih fungsi lahan, lambatnya perkembangan infrastruktur dan riset, serta dampak perubahan iklim yang meningkatkan risiko gagal panen dan bencana alam (Chaireni *et al.*, 2020). Kondisi tersebut berpotensi mengancam keberlanjutan produksi pangan apabila tidak diimbangi dengan penerapan sistem pertanian yang berkelanjutan. Dalam upaya mendukung ketahanan pangan nasional, jagung merupakan komoditas strategis yang memiliki peran penting. Data BPS, (2026) menunjukkan bahwa luas panen jagung nasional pada tahun 2025 mencapai 2,71 juta hektare dengan produksi jagung pipilan kering kadar air 14% sebesar 16,16 juta ton. Sebagai komoditas pangan pokok kedua setelah padi, jagung dikonsumsi oleh lebih dari 28 juta penduduk Indonesia (Rakhman & Supartiningsih, 2023). Jagung berperan sebagai bahan baku industri pakan ternak dan olahan pangan, sehingga keberadaannya mendukung ketahanan pangan dan memiliki nilai ekonomis (Munthe *et al.*, 2025; Tahir *et al.*, 2024).

Kecamatan Galis, Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu penghasil jagung di Provinsi Jawa Timur (BPS, 2025). Menurut Mz *et al.*, (2023) Kecamatan Galis salah satu wilayah pengembangan komoditas jagung di Bangkalan, dengan nilai rata-rata *Location Quotient* (LQ) sebesar 1,08 selama periode 2012-2015, menunjukkan bahwa produksi jagung di Galis memiliki keunggulan komparatif dibandingkan wilayah lain. Di wilayah Madura, budidaya jagung masih didominasi oleh varietas lokal yang telah lama dibudidayakan oleh petani dan menjadi bagian dari sistem usahatani masyarakat. Jagung lokal tetap dipertahankan karena memiliki daya simpan yang relatif lama serta sesuai dengan preferensi konsumsi masyarakat setempat (Amzeri, 2018). Namun, data Dinas Pertanian dan

Ketahanan Pangan Kabupaten Bangkalan menunjukkan bahwa luas lahan dan produksi jagung di wilayah ini mengalami penurunan selama periode 2021-2024.

Tabel 1. 1 Luas lahan, Produksi dan Produktivitas Jagung di Kabupaten Bangkalan

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/ha)
2020	5.471	121.620,73	22,25
2021	5.566	131.638,3	23,65
2022	5.434	128.514,10	23,65
2023	4.271	101.009,15	23,65
2024	3.290	81.098,50	24,65

Sumber : Data Primer Dinas Pertanian Kabupaten Bangkalan, 2025

Meskipun produktivitas per hektar relatif stabil, penurunan luas lahan dari 5.566 ha pada tahun 2021 menjadi 3.290 ha pada tahun 2024 mengindikasikan berkurangnya kapasitas lahan yang dapat dimanfaatkan untuk produksi jagung. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan kemungkinan alih fungsi lahan, tetapi juga dapat disebabkan oleh menurunnya kualitas lahan akibat praktik budidaya yang kurang berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang tidak terkendali yang dalam jangka panjang dapat menurunkan kesuburan tanah (Sanjesti & Silviana, 2025).

Penurunan kualitas lahan tersebut berkaitan dengan fenomena degradasi lahan yang menjadi tantangan dalam pembangunan pertanian modern. Secara global, sekitar 40% lahan pertanian telah mengalami degradasi yang menyebabkan penurunan produktivitas (Rajagukguk, 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya pemulihan kesuburan tanah melalui penerapan praktik pertanian berkelanjutan sebagai solusi untuk mengatasi degradasi lahan tersebut. Produktivitas petani terbukti naik 40,6% berkat pertanian berkelanjutan. Kenaikan ini berasal dari teknik ramah lingkungan seperti pemakaian pupuk organik, rotasi tanaman dan pengairan yang efisien, yang bersama-sama meningkatkan kesuburan tanah, mengurangi kerusakan lahan dan mendukung pertumbuhan tanaman yang lebih baik (Bahari *et al.*, 2024).

Penerapan pupuk organik di tingkat petani belum sepenuhnya optimal, dimana sebagian petani belum menggunakannya secara konsisten dan masih bergantung pada pupuk anorganik (Pratama *et al.*, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat adopsi pupuk organik masih belum merata di kalangan petani. Rendahnya tingkat adopsi tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan tidak hanya terletak pada aspek teknis, tetapi juga berkaitan dengan proses pengambilan keputusan petani dalam mengadopsi inovasi.

Penelitian mengenai adopsi inovasi pertanian umumnya masih berfokus pada faktor sosial ekonomi seperti usia, pendidikan, luas lahan, pendapatan, intensitas penyuluhan dan jumlah tanggungan keluarga (Apriliandis *et al.*, 2022). Namun, dalam proses pengambilan keputusan tersebut petani tidak hanya mempertimbangkan faktor sosial ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana mereka memandang atau memersepsikan suatu inovasi. Persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik dilihat dari atribut inovasi yang meliputi keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas. Persepsi petani terhadap suatu inovasi dapat memengaruhi keputusan dalam mengadopsi inovasi tersebut. Semakin positif persepsi petani terhadap inovasi maka semakin besar kemungkinan inovasi tersebut untuk diadopsi. Sebaliknya, persepsi yang rendah atau negatif dapat menghambat penerimaan petani terhadap inovasi (Abdullah *et al.*, 2023). Dengan demikian, persepsi petani menjadi penting untuk memahami secara lebih mendalam proses adopsi inovasi yang terjadi di tingkat petani.

Penelitian mengenai persepsi petani terhadap adopsi banyak dilakukan, namun yang secara khusus menganalisis pengaruh persepsi petani terhadap adopsi pupuk organik pada petani jagung lokal di wilayah lahan kering masih relatif terbatas. Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis persepsi petani serta pengaruhnya terhadap adopsi pupuk organik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi petani terhadap pupuk organik di Desa Paterongan ?
2. Bagaimana tingkat adopsi petani terhadap pupuk organik di Desa Paterongan ?
3. Bagaimana faktor yang mempengaruhi petani terhadap adopsi pupuk organik di Desa Paterongan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui persepsi petani terhadap pupuk organik di Desa Paterongan
2. Mengetahui tingkat adopsi petani terhadap pupuk organik di Desa Paterongan
3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi petani terhadap adopsi pupuk organik di Desa Paterongan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Petani, dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan praktik budidaya yang lebih ramah lingkungan guna mendukung keberlanjutan usaha tani di masa mendatang

2. Bagi Penulis, sebagai sarana menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah, serta sebagai bentuk penerapan ilmu yang telah diperoleh selama masa studi
3. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi mengenai pengaruh persepsi petani terhadap adopsi pupuk organik.